

## Pengembangan Kompetensi Sosial Untuk Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif

Layli Nurfadilah<sup>1\*</sup>, Prasasi Dwi Ramadhani<sup>2</sup>, Salma Dwi Puspita<sup>3</sup>, Novan Ardy Wiyani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No40A, Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: 234110401019@mhs.uinsaizu.ac.id

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3930>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 01 Dec 2025

Revised: 07 Dec 2025

Accepted: 13 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Guru, Kompetensi Sosial, Praktik Reflektif.

#### Keywords:

Teacher, Social Competence, Reflective Practice.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pelatihan guru berbasis praktik reflektif untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan madrasah. Melalui refleksi, guru diharapkan mampu memperkuat empati, kesadaran diri, serta komunikasi kolaboratif di lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal terakreditasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan pengembangan kompetensi sosial guru melalui praktik reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik reflektif berperan penting dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, meliputi kemampuan berkomunikasi efektif, berempati, dan berkolaborasi. Refleksi membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, memperbaiki strategi pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

*This research employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected from accredited journals and analyzed through content analysis to identify themes and patterns related to teachers' social competence development through reflective practices. This study aims to develop a reflective practice based training model to enhance teachers' social competence, particularly in primary and Islamic education contexts. Through reflective activities, teachers are expected to strengthen empathy, self-awareness, and collaborative communication within learning environments. This study aims to develop a reflective practice-based training model to enhance teachers' social competence, particularly in primary and Islamic education contexts. Through reflective activities, teachers are expected to strengthen empathy, self-awareness, and collaborative communication within learning environments.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Layli Nurfadilah, et al (2025). Pengembangan Kompetensi Sosial Untuk Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3930>

### PENDAHULUAN

Pendidikan secara konseptual dipahami sebagai proses sadar dan terencana untuk mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan moral manusia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menuntun kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, sejalan dengan prinsip kemerdekaan belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka (Romario et al., 2023). Aristoteles memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan kebijakan moral untuk mencapai eudaimonia, yang menekankan keseimbangan antara logika, etika, dan praktik sosial (D. Lestari et al., 2023). Sementara itu, Dewey melihat pendidikan sebagai proses demokratis untuk membentuk manusia melalui pengalaman reflektif yang memungkinkan peserta didik memecahkan persoalan secara mandiri. Ketiga pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan

bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter, moralitas, dan kemampuan berpikir kritis (Mulyadi & Aqil, 2023). Adapun empat komponen pendidikan diantaranya: Pertama, guru menjadi aktor sentral yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memotivasi dan membimbing siswa secara holistik (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Kedua, Peserta didik berperan sebagai subjek dan objek pendidikan yang secara aktif mengembangkan pengetahuan dan karakter, termasuk melalui nilai-nilai religius (Mawaddah, 2022). Ketiga, Kurikulum dipahami sebagai rencana sistematis yang menjadi pedoman pembelajaran di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Keempat, lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berfungsi saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik (Rahayu, 2023).

Beberapa tokoh menegaskan hakikat pendidik sebagai individu yang memiliki mandat resmi untuk mencerdaskan bangsa (BAKRI, 2021), serta sosok ahli yang berkompeten dalam bidangnya (Haluti et al., 2023). Guru profesional ditandai dengan pengetahuan kuat, kepatuhan terhadap kode etik, sertifikasi, kemampuan kolaboratif, serta kesadaran terhadap pentingnya profesionalisme (Munawir et al., 2023). Kurangnya pelatihan reflektif, tingginya beban administrasi, dan minimnya budaya kolaboratif turut menghambat pengembangan kemampuan sosial-emosional guru (Hanipa, 2024). Permasalahan yang relevan dengan penelitian ini adalah rendahnya kompetensi sosial guru. Guru sering berfokus pada materi akademik, sehingga mengabaikan relasi sosial dengan siswa (Mutuara et al., 2021).

Penelitian Sindi Regina Prisilia, Arie Rakhmat Riyadi, dan Neni Maulidah (2025). Membuktikan bahwa praktik reflektif dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan kelas, meskipun masih berfokus pada aspek pedagogik (Prisilia et al., 2025). Sementara itu, skripsi Abdillah (2023). Menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkontribusi terhadap keberhasilan proyek P5, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan studi pustaka dan menekankan pengembangan model pelatihan reflektif (Abdillah, 2023). Penelitian ini bertujuan merancang model pelatihan berbasis reflektif untuk memperkuat kompetensi sosial guru yang nantinya menjadi rujukan bagi sekolah dan lembaga pelatihan kebaharuan penelitian ini terletak pada kompetensi sosial melalui pendekatan reflektif, yang belum banyak digali dalam penelitian sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mencakup tentang penelitian sosial pendidikan, berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna, interaksi, serta proses yang terjadi dalam konteks tertentu (Lima & Newell-McLymont, 2021). Karena penelitian ini berfokus pada kajian literatur yang telah dipublikasikan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka (Literatur based research atau library research). Studi Pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menemukan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kompetensi sosial guru dan pelatihan berbasis praktik reflektif. Sebagaimana dijelaskan dalam panduan literatur review, proses ini meliputi identifikasi, pengumpulan, evaluasi, dan sintesis literatur yang sudah ada dalam rangka membangun landasan teoritis dan empiris penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan berbagai publikasi ilmiah dari sumber tepercaya seperti Google Scholar serta jurnal terakreditasi nasional dan internasional. Fokus kajian diarahkan pada penelitian-penelitian yang membahas kompetensi sosial guru, pendekatan reflektif dalam pelatihan, dan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar maupun madrasah. Setelah literatur terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, serta kategori makna yang muncul dari berbagai hasil penelitian, sehingga dapat menggambarkan ketercapaian tujuan penelitian melalui interpretasi yang sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Konsep Kompetensi Sosial Guru***

Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi sosial guru menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Perkembangan paradigma pendidikan yang kini beralih dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik menuntut pendidik untuk memiliki kemampuan sosial yang matang. Guru tidak lagi sekadar bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai figur sosial yang mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik. Hal ini menjadikan penguatan kompetensi

sosial guru sebagai bagian esensial dari profesionalisme pendidik (Lozano-Pena et al., 2021). Secara konseptual, kompetensi sosial guru mencakup kemampuan menjalin hubungan positif, memahami dinamika sosial-emosional, serta beradaptasi dengan berbagai karakter dan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekolah. Kompetensi ini tidak dapat berdiri sendiri karena berkelindan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan profesional. Hubungan sosial yang baik terbukti berpengaruh pada kualitas pembelajaran, suasana kelas, serta keterlibatan siswa dalam proses pendidikan (Nisa et al., 2025). Guru yang memiliki sensitivitas sosial mampu membangun atmosfer belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, sehingga semua peserta didik dapat merasa aman, dihargai, dan termotivasi.

Dalam kajian internasional, kompetensi sosial-emosional guru umumnya terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, empati, kesadaran sosial, serta keterampilan membangun hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi (Gebre et al., 2025). Kompetensi sosial guru dapat dipandang sebagai integrasi antara aspek psikologis dan sosial yang saling menguatkan. Beberapa dimensi penting yang sering ditonjolkan dalam literatur meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, empati, kemampuan menyelesaikan konflik sosial, kolaborasi, serta regulasi emosi (Sepriyanti et al., 2023). Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, implementasi kompetensi sosial guru terlihat melalui cara guru berinteraksi, menyampaikan materi, serta membangun komunikasi dengan peserta didik. Guru yang memiliki empati tinggi mampu menggunakan pendekatan interaktif yang memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman. Ketika terjadi konflik sosial di kelas, guru yang kompeten secara sosial dapat bertindak sebagai mediator yang adil dan bijaksana. Selain itu, guru perlu menjalin hubungan positif dengan orang tua dan masyarakat sebagai bentuk kolaborasi yang memperkuat lingkungan Pendidikan (Barokah et al., 2025).

Penguatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, pelatihan berbasis Social-Emotional Learning (SEL) yang menekankan kesadaran diri, regulasi emosi, dan keterampilan hubungan interpersonal. Pelatihan SEL terbukti memperkuat kompetensi sosial-emosional guru dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Fu et al., 2025). Dalam studi *Social-emotional competence as the promotive and protective factor for Chinese school teachers' well-being* menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial-emosional tinggi lebih mampu memitigasi tekanan kerja dan mengelola stres sehingga terhindar dari burnout. Kedua, mentoring atau coaching antar-guru dapat menjadi sarana reflektif untuk saling berbagi pengalaman dan mengevaluasi gaya interaksi sosial. Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk belajar dari situasi nyata di lapangan serta mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif; Ketiga, refleksi berkelanjutan juga menjadi bagian penting. Dengan merefleksikan interaksi sosial yang terjadi di kelas, guru dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan mengembangkan sikap empatik yang lebih mendalam; Keempat, penguatan kompetensi sosial perlu didukung oleh kebijakan sekolah. Kelima, pemanfaatan teknologi dalam komunikasi guru-siswa perlu dilakukan secara bijak. Media digital dapat digunakan untuk membangun hubungan yang tetap hangat dan responsif, terutama dalam konteks pembelajaran daring.

Penelitian Lee menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran sosial-emosional sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengatur emosi dan membangun hubungan interpersonal yang efektif. Guru yang mampu merespons kondisi emosional siswa secara tepat cenderung lebih berhasil mengintegrasikan nilai sosial-emosional ke dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi sosial guru perlu berbasis pada pengalaman nyata di kelas, didukung pelatihan reflektif, serta forum diskusi dengan rekan sejawat untuk mengatasi berbagai persoalan sosial yang muncul. Kompetensi sosial ini juga berhubungan erat dengan aspek moral, emosional, dan sosial yang membentuk identitas profesional guru, seperti kemampuan mengelola emosi, memahami keragaman siswa, berkomunikasi secara positif, dan menjaga hubungan harmonis dengan seluruh warga sekolah. Jika kompetensi sosial guru berkembang secara optimal, kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa akan meningkat karena terciptanya suasana belajar yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan elemen fundamental yang menentukan kemampuan guru menjadi pendidik profesional yang adaptif, empatik, dan dewasa secara emosional.

#### ***Konsep Pelatihan Berbasis Reflektif***

Istilah “reflektif” mengacu pada kemampuan menelaah pengalaman secara kritis untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Bagi guru, refleksi penting untuk meningkatkan profesionalitas dan

kualitas mengajar. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai metode pembelajaran, memahami kebutuhan siswa, serta mengenali tantangan maupun keberhasilan yang terjadi. Berbagai teknik seperti jurnal, evaluasi diri, diskusi sejawat, observasi, dan analisis rekaman membantu penyesuaian strategi mengajar. Jika dilakukan secara berkelanjutan, refleksi mendorong peningkatan mutu pembelajaran dan menjadikan guru lebih adaptif terhadap perubahan (Ritonga et al., 2022). Pemahaman metode reflektif penting bagi guru karena membantu menilai pembelajaran sekaligus mengenali kemampuan diri dan mengelola sikap saat mengajar. Melalui refleksi, guru dapat melihat kelebihan dan kekurangannya untuk memperbaiki pengajaran secara berkelanjutan. Praktiknya dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil bersama coach akademik dan peserta didik yang memberikan umpan balik konstruktif, sehingga analisis pembelajaran makin kaya dan kualitas pengajaran serta pengelolaan kelas semakin profesional dan adaptif (Ratnawati Susanto, Yumeldasari, 2021).

Metode praktik reflektif membantu peserta didik menilai pengalaman belajarnya secara kritis, memahami proses belajar, dan menemukan bagian yang perlu ditingkatkan. Bagi guru, refleksi berfungsi bukan hanya sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Karena siswa memiliki latar belakang dan gaya belajar yang beragam, penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks. Efektivitas metode ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru merancang strategi pembelajaran yang responsif dan fleksibel terhadap kebutuhan tiap siswa (Imro'atul Husna Afriani et al., 2024). Dalam proses pendidikan dan pelatihan, refleksi berperan penting untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi pengalaman belajar. Efektivitas refleksi sangat bergantung pada penyesuaian metode dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, strategi refleksi harus dirancang sesuai alokasi waktu, terutama ketika durasinya terbatas dan dua kondisi utama perlu diperhatikan. Pertama, pada refleksi berdurasi 15–60 detik, beberapa teknik singkat dapat diterapkan, yaitu: (1) Posed Question dengan memberikan pertanyaan reflektif dan waktu hening; (2) Posed Sensation yang mengajak peserta mengingat proses disertai unsur afektif; (3) Capturing untuk menyoroiti satu momen atau visual penting; (4) Snapshot yang memunculkan kembali emosi selama kegiatan; dan (5) Sentence Stems berupa kalimat pemantik untuk memudahkan respons reflektif. Kedua, Untuk refleksi selama 1–5 menit, beberapa metode yang lebih interaktif dapat digunakan, yaitu: (1) Question Discussion, berupa diskusi kelompok dengan pertanyaan reflektif yang terkait pengalaman; (2) Quote Discussion, yaitu memberikan kutipan untuk ditafsirkan peserta sesuai pengalaman mereka; (3) One to Three Words, meminta peserta menyampaikan satu hingga tiga kata yang menggambarkan persepsi atau emosi mereka; dan (4) Short Journal, yaitu penulisan refleksi singkat berdasarkan pertanyaan tertentu yang kemudian dapat dibagikan dalam kelompok (Ritonga et al., 2022).

Refleksi pembelajaran mencakup empat tingkatan: deskriptif, dialogis, kritis, dan kontekstual. Pada tingkat deskriptif, guru sekadar mencatat jalannya pembelajaran, sedangkan pada tingkat dialogis mereka mulai menganalisis praktik mengajar melalui pemikiran pribadi atau diskusi dengan sejawat. Refleksi kritis menuntut penilaian yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan nilai, etika, dan dampaknya bagi siswa. Tahap tertinggi, refleksi kontekstual, menghubungkan praktik pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan struktur pendidikan. Keseluruhan tingkatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran profesional guru serta kemampuan mereka memperbaiki pembelajaran secara lebih menyeluruh (Halimi, 2025).

Menurut John Dewey, pembelajaran reflektif berawal dari pengalaman bermakna yang dianalisis secara sadar dan kritis untuk menghasilkan pemahaman baru yang dapat digunakan pada situasi berikutnya. Refleksi bukan sekadar mengingat, tetapi merupakan proses berpikir aktif untuk menelaah penyebab dan dampak suatu peristiwa guna memperbaiki praktik ke depan. Proses ini bersifat dinamis dan membantu pembelajar menyempurnakan keputusan serta tindakan melalui pemaknaan ulang atas pengalaman yang dialami (Ma'mun et al., 2025).

### ***Langkah-Langkah dalam Membangun Kompetensi Sosial Guru melalui Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif***

Pembinaan reflektif merupakan model formatif yang berfungsi menilai sekaligus meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui proses refleksi diri. Refleksi dipahami sebagai kegiatan meninjau secara kritis pengalaman mengajar untuk memecahkan persoalan, memperoleh pemahaman baru, dan mengaitkan praktik dengan teori. Proses ini menuntut analisis mendalam mengenai peran guru dan siswa selama pembelajaran. Guru yang rutin melakukan refleksi biasanya lebih menyadari kekuatan dan kelemahannya, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pengajaran, memahami kebutuhan peserta

didik dengan lebih baik, serta mengelola kelas secara lebih optimal. Dalam praktik reflektif, metafora sering digunakan untuk menggambarkan gaya kepemimpinan. Nelson Mandela, misalnya, mengibaratkan pemimpin sebagai seorang tukang kebun yang menanam, merawat, dan menjaga pertumbuhan hingga akhirnya memanen hasilnya. Ia bertanggung jawab atas apa yang ditanam, melindungi dari ancaman, serta mempertahankan yang bermanfaat dan menyingkirkan yang tidak berkembang. Analogi ini menunjukkan bahwa guru juga harus terus mengembangkan profesionalismenya, memperkuat pengetahuan teori, praktik, dan teknologi agar kualitas pembelajaran tetap terjaga sepanjang karier. Karena itu, perubahan dan peningkatan kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting (Hidayat, 2020). Guru yang rutin melakukan refleksi diri cenderung lebih memahami kekuatan dan kekurangannya, sehingga mampu merancang pembelajaran yang lebih efektif, lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, dan lebih terampil dalam mengelola kelas (S. Lestari, 2024).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan PP Nomor 74 Tahun 2004 menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai guru dalam menjalankan tugas profesional. Selain kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian, regulasi tersebut juga menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru mengelola pembelajaran, mulai dari memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, hingga mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kompetensi sosial merupakan aspek krusial dalam menunjang efektivitas pengajaran dan keberhasilan pendidikan. Kemampuan guru membangun interaksi yang baik, mengelola hubungan sosial, dan menjalin kerja sama dengan orang tua membantu mencapai tujuan pendidikan serta membentuk karakter siswa. Penguatan kompetensi sosial tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memperkaya pengalaman peserta didik (Hanipa, 2024).

*O'Malley describes social competence as the ability to engage in productive and mutually satisfying interactions with peers and adults. These interactions help children reach their short- or long-term goals in adaptive ways within the classroom. They are rewarding for the child when goals are met and for others when the child's behavior is viewed positively or at least not harmfully. O'Malley highlights three main reasons to study social competence: (1) it is vital for active participation in society, (2) it is associated with better academic performance, and (3) it is made up of essential, interrelated components.* Kompetensi guru mencakup kemampuan profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, mencerminkan kesatuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam praktiknya. Kompetensi ini tampak melalui tindakan nyata guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, anggota masyarakat, serta pelaksana tugas administrasi, yang sekaligus menunjukkan tanggung jawab moral, sosial, dan keilmuannya. Kompetensi sosial guru menjadi aspek penting yang menunjang profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, karena proses pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komunikatif antara guru dan peserta didik. Mengacu pada pendapat E. Mulyasa, kompetensi sosial mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif, memanfaatkan teknologi informasi, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, rekan kerja, tenaga kependidikan, dan orang tua, serta menjalin interaksi yang sopan dan harmonis dengan masyarakat (Hidayat, 2020).

Menurut Smyth, Refleksi ini dapat berlangsung dalam empat fase: deskripsi, inspirasi, konfrontasi, dan reformulasi. Dalam siklus ini, pendidik memainkan peran penting di setiap fase, karena mereka perlu merefleksikan praktik pendidikan mereka untuk menghasilkan perubahan positif dalam kinerja profesional mereka. Lebih lanjut, kegiatan refleksi ini harus diintegrasikan ke dalam pelatihan guru awal dan berkelanjutan untuk mengubah mereka menjadi profesional yang praktis dan reflektif. Sedangkan menurut Graham Gibbs, siklus refleksi dibagi menjadi 6 tahapan yaitu: Pertama, Description, menggambarkan apa yang terjadi secara akurat dan detail. Kedua, Feelings, menggambarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan. Ketiga, Evolution, menilai hal-hal baik dan hal-hal buruk dari pengalaman tersebut. Keempat, Analysis, menggambarkan pendapat mengenai situasi tersebut. Kelima, Conclusion/synthesis, menegaskan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Keenam, Action plan, rencana Tindakan. Pada tahap terakhir guru membuat rencana untuk menghadapi situasi serupa di masa depan (Wardoyo, 2022).

## SIMPULAN

Kompetensi sosial guru, refleksi pembelajaran, dan pembinaan reflektif merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, berempati, serta membangun relasi positif yang mendukung keterlibatan peserta didik. Melalui kegiatan refleksi seperti pencatatan pengalaman dan evaluasi diri guru dapat menganalisis praktik mengajar untuk memahami kebutuhan siswa dan menyempurnakan strategi pembelajaran. Pembinaan reflektif turut memperkuat proses tersebut dengan membantu guru mengenali potensi dan kelemahannya serta menyusun langkah perbaikan melalui model refleksi. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk guru yang lebih profesional dan responsif terhadap dinamika pendidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Abdillah, F. L. O. (2023). PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD MUHAMMADIYAH 1 MENGANTI GRESIK. In *Journal of Engineering Research* (Vol. 10, Issue 1).
- BAKRI, R. (2021). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI TK RAUDATHUL ATFAL DESA PARIGI KECAMATAN TALIABO TIMUR KABUPATEN MALUKU UTARA.
- Barokah, A., Amri, N., Gusnita, W., & Irma, A. (2025). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 123–135.
- Fu, L., Hu, H., Wang, C., Lui, I. D., & Lee, J. (2025). Social-emotional competence as the promotive and protective factor for Chinese school teachers' well-being. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5(September 2024), 100091. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100091>
- Gebre, Z. A., Demissie, M. M., & Yimer, B. M. (2025). The impact of teacher socio-emotional competence on student engagement: a meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1526371>
- Halimi, S. S. (2025). Reflection levels and teaching practices of in-service English teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.80324>
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, J., Saleh, S. K., & Wahyuni, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 211–216.
- Hanipa, S. N. (2024). Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam. *Analysis*, 2(2), 222–230.
- Hidayat, D. R. S. (2020). Dampak Pembinaan Reflektif Terhadap Pengembangan Profesionalisme Dan Keterampilan Mengajar Guru. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.54783/jk.v3i1.396>
- Imro'atul Husna Afriani, St. Shabibatul Rohmah, & Dian Arief Pradana. (2024). Development of Personalized Learning Management System With Adaptive Features of Microteaching and Reflective Practice Courses for Preservice Teachers. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12726–12734. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4394>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Lestari, S. (2024). Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan kompetensi Profesional Peserta Didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 299–304.
- Lima, W., & Newell-McLymont, E. F. (2021). Qualitative Research Methods: A Critical Analysis. In *SSRN Electronic Journal* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3845254>
- Lozano-Pena, G., Saez-Delgado, F., Lopez-Angulo, Y., & Mella-Norambuena, J. (2021). Teachers' social-emotional competence: History, concept, models, instruments, and recommendations for educational quality. *Sustainability*, 13(21), 12142.
- Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L., & Zaenab, S. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi

- Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 404–415.
- Mawaddah, et al. (2022). Komponen-Komponen Pendidikan Islam. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63–71.
- Mulyadi, R. A., & Aqil, M. (2023). Pendidikan Menurut John Dewey dan Al-Ghazali. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 23–34.
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Mutiara, E., Zulvi, E., Masrofah, S., & Husna, D. U. (2021). Komunikasi efektif: Aktualisasi Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Islam. *Pedagogik*, 12(2), 176–189.
- Nisa, H., Nurjanah, N., Delita, N. P., & Ananda, R. (2025). Analisis Permasalahan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1), 61–69.
- Prisilia, S. R., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Eksplorasi Praktik Reflektif Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230–239.
- Rahayu, Y. (2023). Problematika kurikulum di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3176–3187.
- Ratnawati Susanto, Yumeldasari, Y. A. R. (2021). PKM Peningkatan Pengetahuan Pedagogik , Kemampuan. *Jurnal Abdimas*, 8(2), 87–94. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/5032/3367>
- Ritonga, R., Harahap, R., Adwiyah Lubis, R., & Studi Bahasa, P. (2022). PELATIHAN METODE REFLEKSI BAGI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN Program Studi HKI STAIN MADINA, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia 2). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995–1002.
- Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52–60. [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.753](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753)
- Sepriyanti, Yuningsih, Y., Juhriah, Toyibah, Roseno, E., Silawati, Y., & Umaliyahati. (2023). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Social Competence Of Teachers In Learning. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1557.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
- Wardoyo, C. (2022). *Profesionalisme dan profesionalisasi pendidik di perguruan tinggi*.